

LOK-OLOK DALAM TRADISI LISAN DI MADURA

Mohammad Hefni

Pascasarjana STAIN Pamekasan
Jln. Pahlawan KM. 04 Pamekasan
email: hefni_mohd@yahoo.com

Abstrak:

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi khas. Madura sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi khas, yaitu kerapan sapi. Dalam *event* kerapan sapi, penonton tidak hanya disugahi kecepatan sapi, tetapi juga tradisi *lok-olok* yang berlangsung setelah kerapan sapi berakhir. Dalam hubungan ini, persoalan yang diketengahkan dalam tulisan ini adalah bagaimana deskripsi tradisi *lok-olok* dan bagaimana perspektif etnometodologis atas tradisi *lok-olok* tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis etnometodologis. Jenis kajian ini dipilih karena tradisi *lok-olok* berlangsung dalam *setting* institusional tertentu, yaitu lapangan kerapan sapi. Dalam kajian etnometodologi, beberapa pakar etnometodologi memusatkan perhatiannya pada *analisis percakapan*. Konsep terpenting dari model ini adalah apa yang disebut dengan *adjacency pair* (pasangan yang berdekatan). Konsep ini mencakup observasi pertanyaan dan jawaban atau pernyataan dan respons yang dilakukan secara berpasangan. Yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa respons orang atau pihak kedua menduduki posisi penting. Dalam pidato *lok-olok*, respons yang ditunjukkan oleh penonton, sebagai pihak kedua, atas pidato yang disampaikan oleh *tokang lok-olok*, sebagai pihak pertama, bisa berupa persetujuan dan ketidaksetujuan. Kese-tujuan dan ketidaksetujuan tersebut ditunjukkan melalui kata-kata dan perilaku tertentu.

Abstract:

Every ethnic group in Indonesia has a distinctive tradition. Madura as one of Indonesia's ethnic groups have distinctive traditions, namely bull racing. In bull racing event, the audience was not only treated cows speed, but also the tradition of *lok-olok* after bull racing ends. In this connection, the issues addressed in this paper is how description of the tradition of *lok-okok* and how etnometodological perspective on the tradition of *lok-olok*. This study used a qualitative approach with a etnometodological approach. This approach have been chose because the tradition of *lok-olok* takes place in certain institutional settings, ie bull racing field. In etnometodological study, some experts of ethnometodology reverses their attention on the analysis of conversations. The most important concept of this model is the so-called adjacency pair. This concept includes the observation questions and answers or statements and responses are done in pairs.. The most important concept of this model is the so-called adjacency pair. This concept includes the observation questions and answers or statements and responses are done in pairs. Most important in this regard is that the response of the person or both occupy an important

position. In a speech of *lok-olok*, the response shown by the audience, as the second party, on a speech delivered by *tokang lok-olok*, as the first, can be of agreement and disagreement. The approval and the disapproval are shown by words and behavior.

Kata-kata Kunci:

Lok-olok, etnometodologi, Madura, *saronèn*, *tokang lok-olok*, kerapan sapi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa¹ dan budaya. Hingga saat ini, di kalangan para pakar masih terdapat perbedaan dalam mengklasifikasikan penduduk di Indonesia ke dalam suatu konsep suku bangsa. Koentjaraningrat² menilai bahwa berapakah sebenarnya jumlah suku bangsa di Indonesia, sampai saat ini masih sukar ditentukan secara pasti. Hal ini disebabkan ruang lingkup istilah konsep suku bangsa dapat mengembang atau menyempit, tergantung subjektivitas. Sebagai contoh, paling sedikit di Pulau Flores terdapat empat suku bangsa yang berbeda bahasa dan adat-istiadatnya,³

ialah orang Manggarai, Ngada, Ende-Lio dan Sikka. Namun kalau mereka ada di luar Flores, mereka biasanya dipandang satu suku bangsa oleh suku bangsa lainnya atau mereka mengidentifikasi dirinya sebagai satu suku bangsa, yaitu Flores.⁴

Setiap suku bangsa memiliki warisan tradisi yang berbeda. Di Madura, salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi kerapan sapi (*kerrabhân sapè*) yang merupakan istilah untuk menyebut perlombaan pacuan sapi (*bull race*). Dalam *event* kerapan sapi, para penonton tidak hanya disugahi adu cepat sapi dan ketangkasan para jokinya, tetapi ia terdapat tradisi-tradisi lainnya, yaitu tradisi mengarak pasangan-pasangan sapi yang diberi aksesoris mengelilingi arena pacuan (*agèsèr*) dengan diiringi musik *saronèn* dan tradisi lisan,⁵ berupa *lok-olok*,⁶

¹Schemerhorn mendefinisikan suku bangsa sebagai sebuah kolektivitas di dalam sebuah masyarakat yang besar dan memiliki leluhur yang sama baik secara nyata maupun dugaan; memiliki memori sejarah masa lalu yang sama, dan memiliki sebuah fokus budaya pada satu atau lebih elemen simbolik yang ditetapkan sebagai lambang kesukuan. Lihat R.A. Schemerhorn, *Comparative Ethnic Relation: A Framework of Theory and Research* (New York: Random House, 1970), hlm. 12.

²Koentjaraningrat (ed.), *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 346-347.

³ Bahasa dan adat-istiadat merupakan elemen-elemen simbolik yang ditetapkan sebagai lambang kesukuan. Lihat Schemerhorn, *Comparative Ethnic Relation*, hlm. 12. Berkaitan dengan hal ini, Barker menyatakan bahwa seringkali kesatuan bahasa, adat-istiadat, norma,

dan simbol menjadi penguat dalam satu kesatuan sosial, sehingga ia dapat disebut sebagai satu suku bangsa. Lihat Chris Barker, *Cultural Studies; Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center, (Yogyakarta: Benteng, 2005), hlm. 257.

⁴Setiawan, et al., *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 14* (Jakarta: PT. Delta Pameungkas, 1997), hlm. 327.

⁵ Tradisi lisan mempunyai hubungan dengan bahasa. Bahasa merupakan wahana paling signifikan untuk mengomunikasikan dan memertahankan warisan takbenda (*intangible heritage*) dan pengetahuan lokal (*local knowledge*). Lihat Katubi, "Bahasa, Kebudayaan Material, dan Tradisi Lisan: Studi Etnolinguistik Orang Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur", *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: Unity, Diversity, and Future*:

yaitu seni berdeklamasi untuk pengumuman nama sapi yang ikut serta dalam lomba. Tidak seperti tradisi *agèsèr* yang berlangsung pada setiap kerapan sapi resmi mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat karesidenan (*se-Madura/gubeng*), tradisi *lok-olok* ini hanya berlangsung pada kerapan sapi tingkat desa atas prakarsa perorangan. Tradisi *lol-olok* ini, terutama, berkembang di Kabupaten Sumenep wilayah daratan.

Sebagai sebuah jenis sastra lisan⁷ berbahasa Madura, tradisi *lok-olok* belum

<https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-40.pdf>. Tentang *local knowledge*, para antropolog menyebutnya dengan sebutan yang berbeda-beda. Mereka ada yang menyebut dengan pengetahuan lokal (*local knowledge*), pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*), kearifan tradisional (*traditional wisdom*), dan pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*). Lihat Saleh M. Ali, "Pengetahuan Lokal dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan: Perspektif dari Kaum Marjinal", *Jurnal Antropologi Indonesia* (2000); Paul Sillitoe, "The Development of Indigenous Knowledge." *Current Anthropology*, Vol. 39, No. 2. (April, 1998), hlm. 223-247; Schafer, *Utilizing Agricultural Knowledge in the Planning of Agricultural Research projects designed to Aid Small Scale Farmers in Indigenous Knowledge Systems: Implications for Agriculture and International Development*, (Amos: Iowa State University, 1989); Norman Edwin, 'Memahami Kearifan Tradisional Perahu Pinisi', *Kompas*, 26 Desember 1991; M. Sardjono and I. Samsudin, "Traditional Knowledge and Practice of Biodiversity Conservation," dalam *People Managing Forests: The Links Between Human Well-being and Sustainability*, eds. Carol J. Pierce Calfer and Yvonne Byron (Washington DC: Resource for the Future, 2001), hlm. 116-134.

⁶Kata dasar "*olok*" itu sendiri berarti panggilan, menamai, berseru, dan berteriak. Lihat A. Safiodien, *Kamus Bahasa Madura-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen P dan K, 1977), hlm. 69.

⁷Sastra lisan yang kuat berada di daerah terpencil. Mayoritas desa di Madura merupakan daerah terpencil. Kuatnya sastra lisan di daerah terpencil disebabkan penduduknya berdaya baca rendah

pernah diteliti secara ekstensif. Para peneliti tentang sastra Madura selama ini menfokuskan pada penelitian tentang cerita yang berkembang di Madura, seperti yang dilakukan oleh Bustami⁸ dan Suhartono, dkk.⁹ Dalam konteks inilah, kajian ini dilakukan, karena di samping berguna sebagai bentuk cerminan pemikiran, pengetahuan, dan harapan,¹⁰ juga berguna sebagai sarana eksplorasi dan dokumentasi nilai-nilai budaya.

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang dikaji dalam kajian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana kajian etnometodologis atas tradisi *lok-olok* di Madura?

Kajian Terdahulu

Selama ini, kajian-kajian tentang sastra lisan secara umum berbentuk cerita.¹¹ Di Madura, kajian-kajian tersebut

dan kuat dalam memegang tradisi. Lihat S. D. Hutomo, *Mutiara yang Terlupakan: Panduan Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: HISKI, 1991), hlm. 2; Idem, *Merambah Matahari* (Surabaya: Gaya Mas, 1992), hlm. 25; Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: UGM Press, 2003), hlm. 251. Kedua faktor tersebut, menurut Sudikan,(1989:58), membuat sastra lisan lebih kuat daripada sastra tulis. Lihat SY Sudikan, "Tradisi Lisan sebagai Sarana Pelestari Lingkungan Hidup", *Jurnal Media Pendidikan*, vol. 43, no. 11 (1989), hlm. 57-68.

⁸A. L. Bustami, "Folklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (*Lanun*) sebagai Sumber Sejarah", *Bahasa dan Seni*, tahun 32, nomor 2 (Agustus 2004), hlm. 267-285.

⁹Suhartono, B. Yulianto dan A. Ahmadi, "Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi Strauss", *Journal of Unair*, volume 23, nomor 4 (2010), hlm. 304-311

¹⁰ M. Lutfi, "Pergeseran Pengaruh Hindu ke Islam dalam Legenda Gunung Gong, Gunung Kelir, dan Banyu Anget", *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik*, no. 23 Vol. 1 (2010), hlm. 42-47.

¹¹ Bentuk lainnya dari sastra lisan adalah: (1) bahan yang bercorak noncerita: (a) puisi lisan, (b) peribahasa, (c) hukum adat, (d) ratapan, dan lain-lain (2) bahan yang bercorak tingkah laku: (a)

dilakukan oleh Abd. Latif Bustami¹² dan Suhartono, dkk.¹³ Dalam tulisannya tentang cerita *lanun* (bajak laut), Bustami menjelaskan tentang sejarah pemukiman masyarakat dan relasi kuasa dengan kekuatan politik, ekonomi, dan kebudayaan orang Kangean dengan masyarakat dari berbagai kawasan dalam jaringan dunia serta terjadinya integrasi di kawasan tersebut. Cerita *lanun* yang tersebar pada orang Kangean setelah melalui kritik sumber sejarah, interen dan eksteren ternyata bisa dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah kawasan. Sedangkan menurut Suhartono, dkk, dalam cerita rakyat Pulau Mandangin dapat disimpulkan bahwa ia dalam kaitannya dengan struktural-antropologi memunculkan logika cerita sebagai berikut. *Pertama*, memuat konsepsi tentang kehidupan; *kedua*, terdapat konsepsi tentang alam gaib, bahwa dalam alam semesta terdapat tipe diadik, yakni dunia alam gaib dan dunia manusia; *ketiga*, konsepsi tentang kepemimpinan negatif bahwa pemimpin dapat bertindak sewenang-wenang.

Para peneliti lainnya juga meneliti sastra lisan dalam bentuk cerita pada suku-suku di Indonesia dan di beberapa negara. Mereka adalah Martono,¹⁴ Latupapua, dkk.,¹⁵ Mukhsin Ahmadi,¹⁶

drama, (b) tarian, dan lain-lain. Lihat Hutomo, *Mutiara yang Terlupakan*, hlm. 26-28.

¹²Bustami, "Folklor Kangean", hlm. 267-285.

¹³Suhartono, *et al.*, "Cerita Rakyat di Pulau Mandangin", hlm. 304-311

¹⁴Martono, "Nilai-nilai Religi dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, vol. 1, no. 2 (Oktober, 2010), hlm. 148-164.

¹⁵F. E. Latupapua, *et al.*, *Kapata Sastra Lisan di Maluku Tengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Budaya Ambon, 2012).

Donald A. Swanson,¹⁷ Ahmed,¹⁸ Sheppard, dkk.,¹⁹ dan Wynne.²⁰

Dalam penelitiannya, Martono menemukan bahwa dalam cerita rakyat suku Dayak Keninjal, yakni *Masekat*, *Tuan si Ijau dongan Tuan si Kuning*, *Abang Setingan*, *Mambak Papa dongan Mia Zara*, dan *Umpat Umak*, terdapat unsur religi berupa percaya kepada ahli nujum, takdir, mimpi, roh/benda ghaib, dan percaya kepada pertanda alam.

Latupapua selain menguraikan secara rinci teks-teks *Kapata* yang dikenal luas oleh masyarakat di negeri-negeri di Maluku Tengah, juga memuat uraian tentang problematika pewarisan *Kapata*, persoalan bahasa-bahasa daerah, ranah-*ranah* penyajian *Kapata*, serta jenis-jenis dan fungsi-fungsi *Kapata*.

Ahmadi, dalam kajian literer-nya, menyimpulkan bahwa wacana (teks) aksara Jawa selain memiliki makna fiksi, mitologis, simbolik, historis, juga filosofis sufistik. Makna simbolis filosofis dan sufistiknya antara lain terekam dalam

¹⁶Mukhsin Ahmadi, "Dari Hana Caraka ke Sastra Macapat dan Suluk (Hubungan Sastra Lisan dan Tulis)", *Prosiding Seminar Akademik*, Volume 2 (2002), hlm. 89-103.

¹⁷D. A. Swanson, "Hawaiian oral tradition describes 400 years of volcanic activity at Kilauea", *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 176 (2008), hlm. 427-431: www.elsevier.com/locate/jvolgeores

¹⁸A. J. Ahmed, *The Somali Oral Tradition and the Role of Storytelling in Somalia*, *The Minnesota Humanities Center* (2002): www.minnesotahumanities.org

¹⁹P. Sheppard, R. Walter, dan S. Aswani, "Oral Tradition and the Creation of Late Prehistory in Roviana Lagoon, Solomon Islands", *Records of the Australian Museum*, Supplement 29 (2004), hlm. 123-132:

www.amonline.net.au/pdf/publications/1408

²⁰A. Wynne, "The Oral Transmission of Early Buddhist Literature", *Journal of the International Association of Buddhist Studies*, Volume 27 Number 1 (2004), hlm. 97-127.

seloka berupa simbol *pengawak* (sosok) Semar dengan litera sastra *Dentawyanjana*. Pesan filosofisnya ialah bahwa manusia hidup yang dilengkapi dengan *cipta, rasa, dan karsa* itu adalah kodrati dan tidak menyimpang dari laku *jantra* kehidupan (*pantarei*).

Swanson, dalam tulisannya tentang *Pele* dan *Hi'iaka*, menceritakan tentang erupsi lava 'Ailā'au yang mengalir selama 15 abad dan runtuhnya kaldera *Kīlauea* pada permulaan abad ke-16. Interpretasi atas cerita tersebut sangat penting untuk memahami masa lampau dan memberikan gagasan untuk melakukan observasi geologis.

Ahmed, dalam empat cerita rakyat Somalia, yaitu *Qayb Libaax*, *The Travels of Igal Shidad*, *The story of Dhegdheer*, *Wiil Waal's riddle*, menyajikan tentang kesengsaraan dan kekacauan dalam keluarga, anak, dan masyarakat. Namun demikian, cerita tersebut juga menggambarkan tentang benda-benda yang bagus yang menunjukkan tradisi cerita rakyat Somalia yang benar-benar mulia.

Sheppard, dalam penelitian tersebut, me-review persolaan metodologis seputar penggunaan data pada masa prasejarah (1000 tahun yang lalu) di Roviana Lagoon (kelompok New Georgia, Pulau Solomon). Akhirnya, ia menyimpulkan bahwa model formasi Roviana Chieftdom yang muncul bolak-balik antara arkeologi dan etnohistori memiliki kekuatan menjelaskan yang jauh lebih besar ketimbang dari sumber data itu sendiri.

Terakhir, Wynne, dalam kajian tersebut, menguji teori-teori yang berbeda dan menunjukkan bahwa bukti internal dari teks-teks agama *Pāli* mendukung teori transmisi lisan dari sastra Budha awal, tidak seperti temuan para cendekiawan lainnya yang menyatakan

bahwa sastra awal Budha tidak sesuai dengan teori karena ia telah mengalami improvisasi dalam pembacaannya.

Dalam bentuk nyanyian, sastra lisan diteliti oleh Ndimofor.²¹ Sedangkan dalam bentuk puisi, ia pernah dilakukan oleh Zekriady²² dan Eyoh.²³ Dalam disertasinya, Ndimofor menginvestigasi tentang nyanyian rakyat Suku Akum di Barat Laut Republik Kamerun, terutama tentang elemen-elemen budayanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nyanyian rakyat Suku Akum berguna untuk sistem pendidikan Kameron karena ia berikhtiyar untuk menginternalisasi para pelajar pada budayanya dan membukanya pada dunia luar.

Zekriyadi, dalam kajiannya, menemukan bahwa makna yang terkandung dalam *Sakeco* (puisi nasihat) adalah makna kehidupan sosial pada masyarakat Sumbawa. Perjuangan masyarakat Sumbawa untuk membela kebenaran rela mempertaruhkan nyawa dan tidak memilih golongan yang melakukan kesalahan.

Eyoh, melalui pendekatan kritis berkenaan dengan gaya bahasa, menemukan adanya banyak kesamaan dalam hal kepentingan, pemikiran, pandangan dunia, dan nilai-nilai di antara berbagai suku yang berbeda di Negeria. Ini dapat

²¹N. D. Ndimofor, *Oral Literature of the Akum People: A case Study of the Folksong and Cultural Elements* (Disertasi Ph.D, the Post-Graduate Teachers' Diploma (DIPES II) pada Cameroonian Languages and Cultures, 2011): <http://www.Cameroon-Languages-and-Cultures.ph/about-culture-and-arts/articles-on-c-n-a/article.php?igm=4&i=231>

²²Zekriady, *Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor*: http://ta.umm.ac.id/images/line_orange_right.gif

²³L. Eyoh, "Indigenous Oral Poetry in Nigeria as a Tool for National Unity", *Communication*, Volume 2, Number 2 (2011), hlm. 83-91.

dijadikan sebagai alat yang efektif bagi integrasi, kesatuan, perkembangan nasional.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian di atas. Secara materi, penelitian ini mengkaji tentang tradisi *lok-olok*, seni berdeklamasi untuk mengumumkan nama sapi yang ikut serta dalam lomba, baik lomba sapi *sonok* (lomba “kecantikan” dan kelincahan sapi betina) maupun dalam kerapan sapi jantan. *Lok-olok* adalah penampilan kepandaian bertutur kata yang diarahkan kepada sapi dan juga kepada pemilik dan pengikut rombongan pasangan sapi. Walaupun dalam batas-batas tertentu ada kesamaan dengan puisi, yakni dalam hal penciptaan vokal dengan intonasi yang mengesankan sebagaimana pembacaan puisi, namun *lok-olok* lebih menekankan pada irama dan *rhyme* (sajak), sehingga makna kata dan bahasanya terbebas.

Metode Kajian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini menekankan pada proses atau pada apa yang terjadi. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah etnometodologi, yakni dengan memelajari secara intensif sebuah tradisi *lok-olok*, baik ungkapan verbal²⁴ maupun gestur saat berdeklamasi,²⁵ dalam *scene* tertentu,²⁶ yakni dalam *scene* kerapan sapi di Desa Gedang-gedang Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep. Subjek penelitian ini adalah para *tokang lok-olok* (deklamator) tradisi *lok-olok* yang dipilih

secara *purposive* sesuai dengan tema *lok-olok*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis model interaktif.²⁷ Dengan mengikuti model ini, analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan tahapan alur sebagai berikut: Pengumpulan data, *display* data, reduksi data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.²⁸

Lok-olok sebagai Sebuah Seni Deklamasi

Salah satu tradisi lisan yang masih berkembang dalam bahasa Madura hingga saat ini, terutama di Kabupaten Sumenep wilayah daratan, adalah *lok-olok*, yakni acara pengumuman nama sapi yang ikut serta dalam lomba, baik lomba sapi *sonok* (lomba “kecantikan” dan kelincahan sapi betina) maupun dalam kerapan sapi jantan. *Lok-olok*²⁹ adalah penampilan kepandaian bertutur kata yang diarahkan kepada sapi dan juga kepada pemilik dan pengikut rombongan pasangan sapi. Para *tokang lok-olok* dalam pidato *lok-olok* memperlakukan sapi seperti manusia atau anak. Sapi kadangkala disapa dengan sebutan “*bâ’na* (engkau)”. Untuk sapi jantan, ia juga sering disapa dengan sebutan “*kacong* (bocah)” dan sapi betina dengan sebutan “*cebbhing* (gadis)”. Perlakuan atas

²⁷Miles, dan Huberman. *An Expanded Source Book*, hlm., 10-14.

²⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 128-130.

²⁹ Kata dasar “*olok*” itu sendiri berarti panggilan, menamai, berseru, dan berteriak. Lihat Asis Safiodien, *Kamus Bahasa Madura-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen P dan K, 1977), hlm. 69.

²⁴ J. M. Atkinson, “Public Speaking,” hlm. 370-407.

²⁵ J. S. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (California: Wadsworth Publishing Company, 1991), hlm. 384.

²⁶ Garfinkel, *Studies*.

sapi layaknya anak sendiri juga ditunjukkan oleh pilihan *ondhâghâh bhâsa* (tingkatan berbahasa) yang menggunakan bahasa kasar (*ênjâ'-iyyâh/séngko'-bâ'na*). Di Madura, *ondhâghâh bhâsa* ini digunakan oleh seseorang dalam hubungan ke bawah, misalnya kepada anak, keponakan, dan cucu.

Di zaman dulu, *lok-olok* berupa larik bebas meski tetap memenuhi aturan irama. Tetapi, saat ini para *tokang lok-olok* cenderung mengabaikan aturan irama. Gaya puitis *lok-olok* sangat berbeda dari gaya puisi yang dinyanyikan (*kèjhung*), yang ditampilkan pada acara *tandha'* atau di dalam pertunjukan teater. Saat ini, pidato yang terimprovisasi ini, yang dilestarikan di dalam tradisi lisan, merupakan turunan dari gaya asli yang lebih canggih, yaitu *kèjhung*.³⁰ Menurut Hélène Bouvier,³¹ pidato *lok-olok* yang paling lengkap dan berstruktur terdiri dari perkataan ramah tamah untuk hadirin pemilik sapi, pemilik tanah lapangan, dan pemrakarsa lomba; kutipan nama tempat dan tanggal; pengenalan desa asal dan nama pemilik; pengumuman nama sapi (*jhâjhuluk èpon sapè*) yang acapkali diikuti dengan penjelasan tentang pilihan nama tersebut, dan dilanjutkan dengan tata krama penutup.

Demikianlah, *lok-olok* menjadi salah satu kesempatan untuk berimprovisasi secara lisan di depan umum. Dengan mengenakan sarung, kemeja atau kaos, dan songkok serta berdiri di depan

beberapa pasang sapi, *tokang lok-olok* (juru pidato) memanfaatkan nama³² untuk mengembangkan ekspresi pribadi yang pada umumnya berpangkal pada pengalaman kehidupan sehari-hari. Di samping itu, mereka juga dapat mengeluarkan *uneg-uneg* dari frustrasi atau penghinaan. Apalagi yang angkat bicara bukanlah pemilik sapi itu sendiri, tetapi wakil pemilik itu yang juga merangkap sebagai penjaga sapi itu, yang berstatus "menengah" di antara yang kaya dan yang miskin. Tidak cukup miskin untuk malu mengangkat suara di depan umum dan tidak cukup kaya untuk enggan melakukannya. Dalam improvisasi lisan ini, yang paling banyak dibicarakan adalah manusia bukan sapi. Sementara hewan ternak walaupun berfungsi sebagai unsur *prestise* dan ekspresi puitis yang mungkin menjengkelkan atau humoris, jarang dibicarakan ciri-ciri sesungguhnya.

Dengan demikian, problem sosiologis yang terdapat dalam tradisi *lok-olok* adalah adanya pembuktian kepada publik bahwa dirinya berada dalam status sosial yang tinggi (*oreng rajâh, orèng andi'*).³³ Ini dapat dilihat dari hasil pengamatan atas sebuah *lok-olok* pada

³⁰ Selengkapnya lihat Zawawi Imron, "Sasatra Madura: Yang Hilang Belum Berganti", dalam *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi, Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, Huub de Jonge (ed.) (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 186.

³¹ Hélène Bouvier, *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, terj. Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 2002), hlm. 175.

³² Nama yang diberikan kepada sapi mencerminkan keragaman pengalaman dan kepekaan dari pencipta nama itu. Oleh karenanya, sepasang sapi diberi nama secara bersama-sama. Misalnya, inspirasi yang datang dari perasaan atau keadaan batin pemilik, keluarga pemilik, atau juru pidato melahirkan nama-nama seperti *Sè Mellas* (Yang Sedih), *Sè Tèmanng* (Yang Dirayu), *Sè Tangès* (Yang Menangis); inspirasi dari bidang seksualitas melahirkan nama-nama seperti *Sè Mèyang* (Yang Genit/Gatal), *Sè Ghatel* (Yang Gatal); dan sebagainya.

³³ *Oreng rajâh* di sini dikaitkan dengan kepemilikan harta kekayaan yang melimpah, terutama yang berasal dari hasil pertanian. Walaupun demikian, kategori *oreng rajeh* juga berkaitan dengan orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam struktur pemerintahan.

suatu kesempatan karapan sapi desa di Desa Gedang-gedang, Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep. Dalam hal ini, seorang *tokang lok-olok* berdeklamasi mengenai sapi jantan bernama *Se Bâjâng Ènten* (Si Bayangan Intan).

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarokatuh
Kacong Bâjâng Ènten, bâddhina bâ'na
bâdâ è dinna', cong Bâjâng Ènten
Bâ'na è sarè è kandhânga cong, tadâ', è
sarè è tanèyan tadâ'
Bâdhdhina bâ'na bâdâ neng lapangan rèya,
cong
Saongguna bâ'na rèya sakèng kanèajâ dâ'
ka sèngko cong
Arapa ma' ta' alâ-bâlâ bâlâkka bâ'na, ja'
nèddhâ' neng lapangan rèya
Kacong Bâjâng Ènten rèya ongghuna bâdâ
maksoddhâ
Bâjâng Enten rèya cong
Ongghunah nandhâaghi je' mon orèngga
rèya ongghu-ongghu arabât bâ'na
Saèngghe akole' emmas, atolang bessèh,
bân matanah asonar
Bâ'na ta' osa kabâtèr soal parabet
Karana sèngko' la narèma pasrana tang kaè
dâ' ka sèngko' cong
Poko'na bâ'na atoro' oca'
Cong, Bâjâng Enten, bâ'na ka sèngko'apa
alora'a apa enjâ?
Kalamon bâ'na alora'a cong Lancèng
Manes
Bâ'na mandhâr apamopok cong
Kacong Bejeng Enten, sèngko' ta' lanjhang
lèbâr
Amarghâ la tadâ' sè è atorrageiyâ
Dâ' sadhâjhâ panonton bhâdhân kaulâ
tadhâ' sè è atorrageiyâ
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi
wabarokatuh.
Mator sakalangkong.*

Terjemahan:

*Asslamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh*

Anakku Si Bayangan Intan, ternyata engkau ada di sini
Sudah lama aku mencari engkau di kandang, anakku
Engkau tidak ada di situ, di halaman pun engkau tidak ada
Ternyata engkau di lapangan ini, anakku
Memang engkau sangat kejam padaku, nak.
Mengapa engkau tidak bilang-bilang bahwa kau mau datang ke lapangan ini.
Bayangan Intan, semua itu mempunyai arti, anakku.
Bayangan Intan ini sesungguhnya menandakan bahwa pemilik sapi ini benar-benar merawat engkau
Sehingga kau berkulit emas, bertulang besi, dan matanya bersinar
Engkau tidak usah khawatir mengenai biaya untuk itu
Karena aku sudah menerima tanggungan ini dari kakekku
Yang penting kau menuruti perintahku
Anakku, Bayangan Intan, engkau akan menuruti saya atau tidak?
Bila engkau menuruti aku, anakku mari kita harapkan semoga kau menang
Bayangan Intan, saya tidak usah panjang lebar karena sudah tidak ada yang bisa dikatakan.
Kepada semua penonton, tidak ada yang bisa diutarakan.
*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh.
Terima kasih*

Pidato *lok-olok* lainnya adalah sebagai berikut:

*Bâjâ mangkèn dung-ondung arè
Nèmor kara, bentar tongghâ' dalem
aèng*

*Kaulâ andi' bur-lèburan duwa'
Nè'-kenè' cabbhi lètè'*

*Moghâ dhaddhi sampornana
Ka sè nanggâ' sareng sè nèngghu
ka sè etanggâ' sareng sè ètèngghu
Sè panglowar è sebut sè Ghâmbâr
Sè pangdâlem ajâjuluk sè Ghâmbu*

*Adu tang ana' sè sa pasang
Ana' ghembâr rêmbi' tabungkos
Ètella' temmo cèyaran
Ngabâs arè ta' solap
Nèddhâ' teppong ta' alampat*

*Adu kacong buwâna atè
tadâ' bhunga andi' ana' kanta bâ'na
èabas dâri adâ' gâgâ'
èabas dâri èrèng mantèrèng
akanta arjuna kembhâr*

*Adu kacong, pola bâ'na
Atapa pèttobelâs taon è gunong
Maraong
Salbhâk macan lopot.*

Terjemahan:

Saat ini, matahari condong ke arah Barat

Kemarau yang sangat kering,
pecah tonggak di dalam air
Saya mempunyai dua kekasih
Kecil-kecil cabe rawit

Semoga menjadi kesempurnaan
Kepada penanggap dan penonton
Kepada yang ditanggap dan yang ditonton

Yang sisi luar (kiri) disebut Si Gambar

Yang sisi dalam (kanan) dijuluki si Ghâmbu

Aduh, anakku yang sepasang
Anak kembar lahir terbungkus
Dicubit sedikit saja bungkusnya
sobek
Menatap matahari tidak silau

Menginjak tepung tidak berbekas

Aduh anakku si buah hati

Sungguh senang punya anak
seperti engkau

Dilihat dari depan, engkau gagah

Dilihat dari samping engkau
menterang

Laksana Arjuna kembar

Aduh anakku, mungkin engkau

Bertapa di Gunung Raung selama
17 tahun

Lolos dari terkaman macan

Dalam *lok-olok* lebih menekankan pada irama dan *rhyme* (sajak), sehingga makna kata dan bahasanya terbebas. Uniknya, *Lok-olok* diucapkan/dibacakan dengan nuansa teatrikal sehingga kesan yang diterima dominan menciptakan vokal dengan intonasi yang mengesankan sebagaimana pembacaan puisi (*deklamation*).

Terkadang, ia juga berisi pesan moral yang menunjukkan bahwa, misalnya, kekayaan bukan sesuatu yang harus terlalu dipamerkan dan dibanggakan. Justru yang paling penting untuk dimiliki oleh seseorang adalah harga diri atau kehormatan.³⁴ Pesan moral ini merupakan ungkapan balasan atas ejekan yang dilontarkan oleh

³⁴ Harga diri atau kehormatan diri orang Madura akan terusik jika ia dipermalukan (*malo*) atau dilecehkan secara sosial. Bagi orang Madura menanggung beban malu merupakan pantangan yang harus disingkirkan. Tindakan *carok* merupakan manifestasi dari upaya membela dan menjaga harga diri dengan jalan kekerasan. Lihat Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 170. Lihat juga Andang Subahianto, et al., *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 60.

penonton. Ini dapat dilihat dari contoh *Lok-olok* di bawah ini.

*Bâdhân kaulâ sobung sè èkerrabâ
Bâdhân kaulâ ta' andi' dhunnya
Tapè mon ka kahormadhân
Bâdhân kaulâ andi' sakonè'
Kaulâ ghi' aromasa orèng Madhurâ
Ca' èpon orèng, èngghi
Pa', dhunnyaana èpatao ka tengnga
lapangan
Mon bâdhân kaulâ bhunten, tarètan
Ta' andi' dhunnya.*

Terjemahan:

Saya tidak punya sapi untuk ikut serta
dalam kerapan
Saya tidak punya harta, tapi saya
masih punya sedikit harga diri
Saya masih merasa sebagai orang
Madura
Katanya orang, ya
Pak, hartanya dipajang saja di tengah
lapangan
Tetapi saudaraku, saya tidak begitu
Saya tidak punya harta

Di samping itu, pidato dalam tradisi *lok-olok* juga berkaitan masalah gender terutama berkenaan dengan kedudukan perempuan Madura, khususnya, setelah menikah yang harus sepenuhnya mengabdikan dan melayani suaminya. Contoh *lok-olok* di bawah ini dapat mencerminkan pesan moral tersebut.

*Cebbhing sè manès
Mon amaènah bâ'na amaèn
Lambâ' ghi' ta' alakè bâ'na lèbur amaèn
sapè
Mon la alakè bâ'na jhe' amaèn moso sapè
polè
Bâ'na kodhu abhektè dâ' lakèna*

Terjemahan:

Gadis ayu, bila kau ingin bermain,
bermainlah

Dulu, sebelum menikah, kau senang
bermain-main dengan sapi
Tetapi, setelah menikah, kau jangan
bermain-main dengan sapi lagi
Kau harus berbakti kepada suamimu

Intinya, pidato dalam tradisi *Lok-olok* banyak mengandung pesan moral kepada masyarakat Madura untuk tetap mempertahankan jati diri³⁵ dan harga diri orang Madura. Setelah menyampaikan pidato *lok-olok*, *tokang lok-olok* menari (*atandâ'*) beberapa saat diiringi oleh *saronèn*. Selama tarian itu, pemilik sapi atau anggota keluarganya dan rombongan menyelipkan rokok atau sejumlah uang ke dalam saku *tokang lok-olok* (*ngèrèm*).

***Lok-olok* dalam Perspektif Etnometodologi**

Etnometodologi³⁶ sebagai sebuah teori sosial digunakan dalam kajian ini

³⁵ Bagi masyarakat Madura, jati diri ini berkaitan dengan sistem keberagaman. Sebagai suatu kelompok etnik, masyarakat Madura memiliki sentimen keagamaan Islam yang tinggi. Sifat keislaman masyarakat Madura diaktualisasikan dalam institusi keagamaan, perilaku sosial, dan institusi kekerabatan. Lihat Huub de Jonge, Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 141-142.

³⁶ Etnometodologi pertama kali diperkenalkan oleh Harold Garfinkel. Garfinkel dipandang sebagai pendiri etnometodologi pada akhir 1940-an, tetapi baru menjadi sistematis setelah diterbitkan karyanya yang berjudul *Studies in Ethnomethodology* pada 1967. Istilah etnometodologi ditemukan pada 1945 ketika ia bekerja sama dengan Saul Menlovits dan Fred Strodtbeck dalam melakukan studi terkenalnya tentang hakim. Saat itu, ia mempelajari arsip silang budaya di Yale yang memuat kata-kata seperti *etnofisika*, *etnobotani*, *etnomusik*, dan *etnoastronomi*, di mana istilah "etno" itu sendiri berarti ketersediaan pada anggota masyarakat tentang pengetahuan apa saja, tetapi pokok kajiannya berbeda-beda. Dalam hal etnobotani, subjek atau pokok kajiannya

untuk menganalisis *lok-olok*. *Ethnomethodology* merupakan gabungan dari kata *ethno* (folk/rakyat), *method* (cara), dan *ology* (ilmu pengetahuan/studi).³⁷ *Ethno*, yang meruju pada anggota sebuah kelompok sosial, *method*, yang mengindikasikan proses tindakan praktis dan penalaran praktis melalui mana aktor sosial menciptakan dan menciptakan kembali tatanan sosial yang dapat dikenal, dan *ology*, yakni studi tentang metode ini.³⁸ Karenanya, etnometodologi sebagai disiplin sosiologis menekankan pada metode dan prosedur yang dilakukan oleh orang-orang ketika mereka mendefinisikan dan menginterpretasikan kehidupan sehari-hari.³⁹

Etnometodologi membawa dan memperluas ide-ide, salah satunya, dari fenomenologi. Tetapi perbedaannya, apabila fenomenologi cenderung memusat-

adalah tanaman. Lebih lanjut, hal itu terjadi pada dirinya, bahwa dalam bertindak sebagai anggota juri, maka juri tersebut menggunakan sebuah metode untuk menjalankan aksinya. Dengan kata lain, mereka menggunakan sebuah "metodologi" untuk menjadi juri kaitannya dengan pengetahuan akal-sehatnya tentang segala masalah sehari-hari. Karena itulah, ia menggunakan istilah "etnometodologi". Robert Emerson, *Ethnomethodology and Ethnography*: <http://www.sscnet.ucla.edu/classes/profbylid.php?lid=493> (Diakses pada 12 Juni 2006) dan Jenny Perry, Schutz, Garfinkel, and Sacks and Their Interrelatedness: <http://www.bangor.ac.uk/so/postgraduate/Perry-conf-pl-htm>. (Diakses pada 15 Juni 2006)

³⁷ David Jary dan Julia Jary, *Dictionary of Sociology* (Glasgow: Harper Collins Publisher, 1991), hlm. 231.

³⁸A. Rawls dan H. Garfinkel, *Editors Introduction. Ethnomethodology's Program: Working out Durkheim's Aphorism*, (A. Rawls & Littlefield Publishers Inc, 2002), hlm. 30.

³⁹ Mohammad Ali Torabi, "Ethnomethodology and Conversational Analysis", *Journal of English Language Teaching and Learning Year 53 No. 217* (2005), hlm. 155-164.

kan perhatiannya pada apa yang dipikirkan orang, sosiolog etnometodologi mencurahkan perhatiannya pada studi terinci tentang *percakapan orang*.⁴⁰

Dalam kaitan ini, tradisi *lok-olok* merupakan sebuah jenis seni berdekamasi yang di dalam studi etnometodologi dipusatkan pada percakapan orang. Percakapan di dalam tradisi *lok-olok* berlangsung antara *tokang lok-olok* dengan penonton. Karenanya, di dalam etnometodologi, tradisi *lok-olok* dapat dianalisis melalui analisis percakapan.

Analisis percakapan, sebagai sejenis etnometodologi, dikembangkan oleh Sacks dalam pada dekade 1960-an di mana pada saat itu ditandai dengan keruntuhan teori fungsional struktural dan dengan kemunculan teori etnometodologi model *setting* institusional sebagai perspektif teoritis yang berada di bawah tajuk kehidupan sehari-hari.⁴¹

Konsep terpenting dari model analisis percakapan ini adalah apa yang disebut dengan *adjacency pair* (pasangan yang berdekatan). Konsep ini mencakup observasi jenis-jenis tindakan tertentu, seperti pertanyaan dan jawaban, pernyataan dan respons, yang secara konvensional dilakukan secara berpasangan.⁴² Dalam hal ini ungkapan yang dikemukakan oleh orang atau pihak pertama membutuhkan jawaban atau respons orang kedua atau pihak kedua. Yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa respons orang atau pihak kedua menduduki posisi penting. Artinya orang

⁴⁰ Jenny Perry, Schutz, Garfinkel, and Sacks and Their Interrelatedness, 2006: <http://www.bangor.ac.uk/so/postgraduate/Perry-conf-pl-htm>. (Diakses pada 12 Juni 2006)

⁴¹ Piotr Sztompka, *System and Function: Toward a Theory of Society* (New York: Academic Press, 1974), 129.

⁴² Turner, *The Structure*, hlm. 478.

atau pihak kedua dibebani tanggung jawab atas kegagalan dan kesalahan respons serta berbagai kesalahan interaksi lainnya.

Dalam pidato *lok-olok*, respons yang ditunjukkan oleh penonton, sebagai pihak kedua, atas pidato yang disampaikan oleh *tokang lok-olok*, sebagai pihak pertama, bisa berupa persetujuan dan ketidaksetujuan. Kesetujuan penonton bisa ditunjukkan dengan perilaku, seperti tepuk tangan dan *ngèrèm* (memberikan sejumlah uang atau rokok) dan kata-kata tertentu, seperti sorak-sorai dan ucapan-ucapan *bâgus* (bagus), *satuju* (setuju), dan cocok. Sedangkan ketidaksetujuan penonton ditunjukkan dengan kata-kata, seperti cemoohan, ejekan, dan olokan. Jika tepuk tangan dan sorak-sorai dilakukan secara bersamaan dan kolektif, maka *ngèrèm*, ejekan, cemoohan, dan ucapan setuju dilakukan secara terpisah dan individual.

Sesungguhnya konsep *adjacency pair* ini mengembangkan dan memperkuat beberapa elemen penting dari apa yang disebut Garfinkel sebagai "akuntabilitas tindakan".⁴³ Menurut pandangan ini, ekspektasi normatif aktor diperlakukan tidak sebagai tindakan regulatif dan determinatif, tetapi ia dipandang sebagai memainkan peran konstitutif di dalam recognisi dari apa yang dikandung di dalam tindakan. Dengan demikian, rangkaian tindakan digambarkan sebagai tindakan yang saling berkaitan dengan merujuk, terutama, pada serangkaian ekspektasi normatif. Melalui cara seperti itulah, rangkaian tindakan, seperti rangkaian pertanyaan dan jawaban, dapat diobservasi-dilaporkan (*observable-reportable*) dan dipertanggungjawabkan (*accountable*).

⁴³ Heritage, "Ethnomethodology", hlm. 243-244.

Sesungguhnya, pakar etnometodologi tertarik pada sifat dasar penjelasan itu, dan lebih umum lagi, pada praktik penjelasan.⁴⁴ Dalam menganalisis penjelasan, mereka menganut pendirian *ketidakacuhan etnometodologis*.⁴⁵ Artinya mereka tidak menilai sifat dasar penjelasan, tetapi lebih menganalisis penjelasan itu dari sudut bagaimana cara penjelasan itu digunakan dalam tindakan praktis. Mereka memperhatikan penjelasan dan metode yang digunakan pembicara dan pendengar untuk mengajukan, memahami, dan menerima atau menolak penjelasan.

Dari sini dapat dikatakan bahwa penjelasan adalah cerminan pemikiran dalam arti bahwa penjelasan itu masuk ke dalam keadaan yang dapat diamati dan dijelaskan. Jadi, dalam upaya melukiskan apa yang dilakukan orang, dapat dilakukan dengan mengubah sifat dasar apa yang mereka lakukan itu. Apa yang dilakukan sosiolog ini sama dengan yang dilakukan oleh orang awam. Dalam mempelajari dan melaporkan tentang kehidupan sosial, sosiolog, dalam prosesnya, mengubah apa yang mereka pelajari itu. Artinya, subjek mengubah perilaku mereka akibat menjadi subjek penelitian dan sebagai respons terhadap deskripsi perilaku itu.

Ide serupa tampak dalam pemikiran Anthony Giddens ketika membicarakan tentang konsep hermeneutika ganda. Menurutnya, baik aktor sosial maupun sosiolog menggunakan bahasa. Aktor sosial menggunakan bahasa untuk menerangkan apa yang mereka kerjakan, sedangkan sosiolog menggu-

⁴⁴ Wes Sharrock dan Bob Anderson, *The Ethnomethodologists* (Chichester: Ellis Horwood, 1986), hlm. 106.

⁴⁵ Robert L. Young, "Account Sequences", *Symbolic Interaction* 20 (1997): 291-305.

nakan bahasa untuk menerangkan tindakan aktor sosial.⁴⁶ Dalam hal ini tentu saja perlu dipahami adanya fakta bahwa pemahaman ilmuwan sosial tentang kehidupan sosial dapat mengubah pemahaman aktor yang dipelajari.

Pidato *lok-olok* berlangsung di dalam sebuah lapangan kerapan sapi. Dalam menyampaikan pidatonya, *tokang lok-olok* berdiri sambil memegang mikrofon di depan sejumlah pasang sapi. Sesudah menyampaikan pidatonya, di tempat yang sama ia *atandâ'* (menari) diiringi musik *saronèn* baik secara langsung maupun melalui *tape recorder* atau *sound system* berukuran kecil. Lapangan kerapan sapi tersebut di dalam kajian etnometodologi disebut *scene*. Fokus analisis etnometodologi memang bergerak dari populasi menuju *scene*,⁴⁷ tidak sebagaimana kajian etnografi yang menfokuskan pada suku bangsa atau komunitas tertentu.⁴⁸ *Scene* tersebut bisa berupa ruang sidang, yakni percakapan hakim dan terdakwa,⁴⁹ rumah, yakni percakapan suami dan istri,⁵⁰ ruang kelas, yakni ceramah guru dan respons murid,⁵¹ rumah sakit, yakni komunikasi antara dokter dan pasien,⁵² ruang kerja ilmiah,

yakni percakapan antara laboran antara asisten laboran dalam sebuah laboratorium riset,⁵³ pertemuan/rapat politik, yakni pidato politisi di depan audien,⁵⁴ dan klinik, yakni percakapan antara dokter dan pasien.⁵⁵

Sistematika pembicaraan antara dua pihak di dalam sebuah *scene* berlangsung secara sistematis. Paul Ten Have,⁵⁶ misalnya, menemukan bahwa secara ideal dalam interaksi dokter-pasien dimulai dengan pembukaan, kemudian secara berturut-turut diikuti dengan *complaint*, penjelasan gejala penyakit, diagnosa, nasihat, dan penutup. Pada fase pembukaan, dokter, sebagai tuan rumah, biasanya memberi salam, mempersilahkan duduk, dan menanyakan tentang beberapa hal yang bersifat non-medis. Pasien, sebagai tamu kemudian menjawab salam dokter, menerima ajakan dokter untuk duduk, dan menjawab beberapa pertanyaan non-medis dari dokter tersebut. Fase kedua dimulai saat pasien memberitahukan gejala penyakitnya dan meminta dokter untuk memeriksanya. Fase ketiga terjadi ketika dokter meminta pasien tersebut menjelaskan secara mendetail gejala penyakitnya,

⁴⁶ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi*, hlm. 508-509.

⁴⁷ H. Garfinkel, *Studies in Ethnomethodology: Social and Political Theory* (Cambridge: Polity Press, 1967)

⁴⁸ Garfinkel dan Heritage, "On Formal", hlm. 67

⁴⁹ J. M. Atkinson dan P. Drew, *Order in Court*, (London: Macmillan, 1979).

⁵⁰ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi*, hlm. 337-339.

⁵¹ A. W. McHoul, "The Organization of Turns at Formal Talk in the Classroom. *Lang. Soc.* 7 (1978), hlm. 183-213 dan C. Scharff, "Doing Class: A Discursive and Ethnomethodological Approach," *Critical Discourse Studies*, vol. 5, number 4 (2008), hlm. 331-34

⁵² S. Fisher dan A. D. Told, *The Social Organization of Doctor-Patient Communication*. (Washington DC: Ctr. Appl. Linguistics, 1984)

⁵³ M. Lynch, *Art and Artifact in Laboratory Science: A Study of Shop Work and Shop Talk in a Research Laboratory* (London: Routledge & Kegan Paul, 1985).

⁵⁴ J. M. Atkinson, "Public Speaking and Audience Responses: Some Techniques for Inviting Audience Applause, dalam J. M. Atkinson dan J. Heritage (Eds.), *Structures of Social Action: Studies in Conversation Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), hlm. 370-407.

⁵⁵ C. West, *Routine Complications: Troubles With Talk Between Doctors and Patients* (Bloomington: Indiana Univ. Press, 1984)

⁵⁶ Paul Ten Have, *Sequential structures and categorical implications in doctor-patient interaction: ethnomethodology and history*, 2002: <http://www2.fmg.uva.nl/emca/seqstruct.htm> \1 (Diakses pada 19 Juli 2006).

yang kemudian diteruskan dengan fase keempat ketika dokter melakukan diagnosa terhadap penyakitnya. Setelah itu, biasanya dokter memberi saran untuk kesembuhan penyakitnya. Akhirnya interaksi berakhir saat pasien mengucapkan terima kasih atau memberi salam.

Begitu juga di dalam pidato *lok-olok*. Dalam sebuah pidato *lok-olok*, secara sistematis, strukturnya diawali dengan salam pembukaan dilanjutkan secara berturut-turut dengan sapaan ramah tamah kepada pemrakarsa dan penonton, pengumuman nama sapi dan alasan pemberian nama tersebut, pujian atas sapi, dan diakhiri dengan terima kasih dan salam. Tetapi, apabila waktu tidak memungkinkan karena banyaknya sapi yang di-*kerap*, pidato *lok-olok* biasanya hanya terdiri atas salam pembukaan, pengumuman nama sapi, dan salam penutup. Pengumuman nama sapi, misalnya, terdapat dalam ungkapan sebagai berikut:

*Kaulâ andi' bur-lèburan duwa'
Nè'-kenè' cabbhi lètè'*

*Moghâ dhaddhi sampornana
Ka sè nanggâ' sareng sè nèngghu
ka sè etanggâ' sareng sè ètèngghu
Sè panglowar è sebut sè Ghâmbâr
Sè pangdâlem ajâjuluk sè Ghâmbu*

Terjemahan:

Saya mempunyai dua kekasih
Kecil-kecil cabe rawit

Semoga menjadi kesempurnaan
Kepada penanggap dan penonton
Kepada yang ditanggap dan yang ditonton
Yang sisi luar (kiri) disebut Si Gambar
Yang sisi dalam (kanan) dijuluki si
Ghâmbu

Sedangkan penjelasan nama sapi, misalnya, terdapat dalam penggalan pidato *lok-olok* sebagai berikut:

*Kacong Bâjâng Ènten rèya
ongghuna bâdâ maksoddhâ
Bâjâng Enten rèya cong
Ongghunah nandhâaghi je' mon orèngnga
rèya onggghu-ongghu arabât bâ'na
Saèngghâ akole' emmas, atolang bessèh,
bân matana asonar*

Terjemahan:

Anakku, Bayangan Intan, semua itu
mempunyai arti

Bayangan Intan ini sesungguhnya
menandakan bahwa pemilik sapi ini
benar-benar merawat engkau

Sehingga kau berkulit emas, bertulang
besi, dan matanya bersinar

Pujian kepada sapi, misalnya, ditunjukkan dengan ungkapan sebagai berikut:

*Adu kacong burwâna atè
tadâ' bhunga andi' ana' kana' bâ'na
èabas dâri adâ' gâgâ'
èabas dâri èrèng mantèrèng
akanta arjuna kembhâr*

*Adu kacong, pola bâ'na
Atapa pèttobelâs taon è gunong
Maraong
Salbhâk macan lopot.*

Terjemahan:

Aduh anakku si buah hati
Sungguh senang punya anak seperti
engkau
Dilihat dari depan, engkau gagah
Dilihat dari samping, engkau
mentereng
Laksana Arjuna kembar

Aduh anakku, mungkin engkau

Bertapa di Gunung Raung selama 17 tahun
Terluput dari terkaman macan

Selagi etnometodologi membuat langkah sehat dalam sosiologi, terutama di bidang analisis percakapan, dan mampu menghimpun pengetahuan tentang dunia kehidupan sehari-hari, tetapi ia masih tidak aman. Beberapa pakar etnometodologi telah memikirkan kaitan antara karya mereka, misalnya analisis percakapan, dan struktur sosial yang lebih luas. Pakar etnometodologi cenderung memandang diri mereka menjembatani pemisahan analisis mikro-makro. Misalnya, Zimmerman melihat perkawinan silang dengan sosiologi makro sebagai "pernyataan terbuka" dan sebagai peluang yang menarik perhatian. Pernyataan ini mendapatkan sinyal baik dari Boden bahwa temuan studi etnometodologi tidak hanya relevan dengan struktur mikro, tetapi juga dengan struktur makro. Ada harapan studi institusional akan lebih banyak memberikan perhatian pada struktur makro dan hubungannya dengan fenomena tingkat mikro.⁵⁷

Lebih dari itu, kebanyakan sosiolog masih memandang etnometodologi dengan penuh permusuhan. Mereka yakin bahwa etnometodologi telah melupakan akar fenomenologisnya dan tidak menaruh perhatian pada proses kesadaran, bahkan pakar etnometodologi, terutama pakar analisis percakapan, lebih menaruh perhatian pada "ciri struktur percakapan itu sendiri".⁵⁸ Diacuhkan dalam proses tersebut adalah motif dan motivasi internal untuk aksi.

⁵⁷ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 351.

⁵⁸ Paul Atkinson, "Ethnomethodology: A Critical Review", *Annual Review of Sociology* 14 tahun 1988, hlm., 449.

Dalam pandangan Atkinson, etnometodologi berkembang tanpa batasan yang jelas bergerak menjadi behavioris dan empiris. Dalam mengubah arahnya ini, etnometodologi terlihat kembali ke prinsip dasarnya semula, termasuk keinginannya untuk tidak memperlakukan aktor sebagai "si tolol" yang memberikan pertimbangan.⁵⁹

Dalam menyampaikan pidato *lok-olok*, *tokang lok-olok* menyertakannya dengan gerakan tubuh, gerakan tangan, dan tatapan mata. Itulah yang disebut oleh Cicourel *sosiologi kognitif*,⁶⁰ sebagai sebuah jenis etnometodologi. Cabang etnometodologi ini lahir sebagai kritik atas Garfinkel yang menyatakan bahwa interaksi dan ungkapan verbal merupakan proses yang sama. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa manusia di samping berkomunikasi dengan kata-kata juga berkomunikasi dengan cara melihat, meraba, dan merasa. Artinya, manusia menggunakan "modalitas ganda" untuk berkomunikasi dalam sebuah situasi. Ungkapan verbal merupakan translasi yang tidak sempurna dari apa yang benar-benar ingin dikomunikasikan dalam sebuah interaksi.⁶¹ Di dalam pidato *lok-olok*, seorang *tokang lok-olok* terkadang menyampaikan pidatonya dengan diikuti oleh gerakan tangan dan disertai tatapan mata yang menunjukkan sebuah kekusaran telah terjadi. Ini terjadi, misalnya, ketika ia diejek oleh penonton dengan

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Jenis etnometodologi ini diperkenalkan olehnya pada 1964 melalui bukunya *Method and Measurement in Sociology* dan tulisannya berjudul *Cross Modal Communication* pada 1973. Lihat *Ethnomethodology and Other Perspective*, <http://www.loc.gov/catdir/enhancements/fy0657/2002115922-t.html>.

⁶¹ Turner, *The Structure*, hlm. 484.

perkataan 'huh'. Ia membalas ejekan penonton sebagai berikut:

*Bâdhân kaulâ sobung sè èkerrabâ
Bâdhân kaulâ ta' andi' dhunnya
Tapè mon ka kahormadhân
Bâdhân kaulâ andi' sakonè'
Kaulâ ghi' aromasa orèng Madhurâ
Ca' èpon orèng, èngghi
Pa', dhunnyaana èpatao ka tengnga
lapangan
Mon bâdhân kaulâ bhunten, tarètan
Ta' andi' dhunnya.*

Terjemahan:

Saya tidak punya sapi untuk ikut
serta dalam kerapan
Saya tidak punya harta, tapi saya
masih punya sedikit harga diri
Saya masih merasa sebagai orang
Madura
Katanya orang, ya
Pak, hartanya dipajang saja di tengah
lapangan
Tetapi saudaraku, saya tidak begitu
Saya tidak punya harta

Pada dasarnya, melalui sosiologi kognitif ini ia berusaha menemukan "prosedur interpretatif" yang bersifat universal yang dapat digunakan oleh manusia untuk mengorganisasikan kognisinya dan memberikan makna pada situasi. Melalui prosedur interpretatif ini orang-orang mengembangkan sebuah pemahaman tentang struktur sosial dan mampu untuk mengorganisasikan tindakannya. Prosedur interpretatif ini bersifat universal dan tidak berbeda pada manusia, dan penemuannya akan memungkinkan untuk memahami bagaimana manusia menciptakan sebuah pemahaman atas struktur sosial di dunia sekitarnya.

Salah satu teknik yang dikembangkan di dalam konsep ini adalah bahwa

aktor sosial bertindak berdasarkan anggapan, dan secara aktif berusaha mengomunikasikan fakta, bahwa mereka memiliki pengalaman yang sama untuk kemudian mereka saling berbagi. Selanjutnya, sampai mereka diberitahu oleh gestur tertentu, aktor tersebut mengabaikan perbedaan perspektif yang mungkin timbul dari masing-masing keunikan biografinya. Dengan demikian, interaksi akan banyak berlangsung dalam bahasa gestur yang berusaha meyakinkan pasangannya bahwa sebuah resiprositas perspektif betul-betul ada.⁶²

Dengan demikian, Cicourel menjawab kritikan yang dilontarkan terhadap etnometodologi yang dipandang telah melupakan akar fenomenologisnya. Karena, bila dicermati, konsep ini sesungguhnya meminjam dan mengembangkan rumusan fenomenologis Schutz,⁶³ terutama yang berkaitan dengan konsep intersubjektif. Menurut konsep ini, di dalam dunia intersubjektif orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Dalam dunia ini seseorang selalu berbagi dengan orang lain yang juga menjalani dan menafsirkannya. Karena, dunia seseorang tersebut secara keseluruhan tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya. Bahkan di dalam kesadarannya selalu ditemukan bukti adanya kesadaran orang lain. Ini

⁶² Ibid., hlm. 479.

⁶³ Walaupun sesungguhnya Schutz sendiri mengembangkan konsep ini dengan cara menyandingkan konsep fenomenologi Husserl dengan konsep *verstehen* dari Weber dan mentransformasikannya ke dalam sebuah analisis interaksionis. Selanjutnya baca, misalnya, R.C. Bogdan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons, 1973).

merupakan bukti bahwa situasi biografinya yang unik ini tidak seluruhnya merupakan produk dari tindakannya sendiri.

Penutup

Lok-olok merupakan seni berdeklamasi yang diakhiri dengan *tandhâng* (tarian) oleh *tokang Lok-olok* selama beberapa saat setelah ia menyampaikan pidatonya dengan diringi musik *saronèn*. Dalam pidato *lok-olok* tersebut, *tokang lok-olok* yang mewakili si pemilik sapi memperlakukan sapi seperti manusia atau tepatnya seperti anak sendiri. Karenanya, sapi jantan seringkali disebut dengan *kacong* (bocah) dan sapi betina disebut dengan *cebbhing* (gadis). Ini menandakan bahwa masyarakat Madura memosisikan sapi sebagai sesuatu yang berharga. Ini memperkuat, misalnya, temuan Glenn Smith⁶⁴ dan Huub de Jonge⁶⁵ bahwa masyarakat Madura memperlakukan sapi layaknya anggota keluarga. Ia dibangun kandang di samping atau di depan rumah berdekatan dengan dapur. Kaum laki-laki Madura kadangkala lebih menyayangi sapi mereka ketimbang istrinya. Mencederai atau mencuri sapi mereka sama halnya dengan mengganggu istri yang bisa berakhir dengan *carok*.

Pujian atas sapi dalam pidato *lok-olok* seringkali mendapatkan sorak-sorai dari penonton sebagai tanda kesetujuan mereka atas ungkapan dalam *lok-olok*.

⁶⁴ Glenn Smith, "Pentingnya Sapi dalam Masyarakat Madura," dalam *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, ed. Huub de Jonge (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 277-291.

⁶⁵ Huub de Jonge, "Sapi Jantan dan Lelaki: Aduan Api Madura," dalam *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi: Esai-esai tentang Orang Madura dan Kepulauan Madura*, ed. Huub de Jonge (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 85-122.

Perilaku ini merepresentasikan kesenangan masyarakat Madura atas *tokang lok-olok* yang memosisikan sapi secara 'terhormat' melalui pujian-pujian tertentu. Ini juga mengimplikasikan paralelitas dengan temuan Smith dan de Jonge yang menunjukkan kesenangan masyarakat Madura atas sapi, terutama sapi kerapan atau sapi *sono'*.[]

Daftar Pustaka

- Ahmadi, M. "Dari *Hana Caraka* ke Sastra Macapat dan Suluk (Hubungan Sastra Lisan dan Tulis)." *Prosiding Seminar Akademik*, Volume 2 (2002), hlm. 89-103.
- Ahmed, A. J. *The Somali Oral Tradition and the Role of Storytelling in Somalia*, *The Minnesota Humanities Center* (2002): www.minnesotahumanities.org
- Atkinson, J. M. "Public Speaking and Audience Responses: Some Techniques for Inviting Audience Applause, dalam J. M. Atkinson dan J. Heritage (Eds.), *Structures of Social Action: Studies in Conversation Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984, hlm. 370-407.
- Atkinson, J. M. dan Drew, P. *Order in Court*. London: Macmillan, 1979.
- Atkinson, Paul. "Ethnomethodology: A Critical Review", *Annual Review of Sociology* 14 tahun 1988: 441-465
- Attewell, P. "Ethnomethodology since Garfinkel", dalam *Theory and Society* I (1972), hlm. 179-210. <http://www.ethnomethodology.clo.newars.ipupdater.com/>
- Baert, Patrick. *Sosial Theory in Twentieth Century*. Cambridge: Polity Press, 1998.
- Bodgan, RC dan Biklen, SK. *Intoduction to Qualitative Research Method: A*

- Phenomenological Approach to The Sosial Science*. Boston: Allyn and Bacon Inc., 1990.
- Bouvier, Hélène. *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, terj. Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 2002).
- Bustami, A. L. "Folklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (*Lanun*) sebagai Sumber Sejarah", *Bahasa dan Seni*, tahun 32, nomor 2 (Agustus 2004), hlm. 267-285.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. London, California, dan New Delhi: Sage Publication Ltd., 2000.
- Dorish, P. dan Button, G, On Technomethodology: Foundational Relationships between Ethnomethodology and System Design, *Human-Computer Interaction*, Vol. 13, No. 4, tahun 1998: 395-432.
- Eyoh, L. "Indigenous Oral Poetry in Nigeria as a Tool for National Unity." *J Communication*, Volume 2, Number 2 (2011), hlm. 83-91.
- Filmer, Paul. *On Harol Garfinkel's Ethnomethodology*, <http://www.sagepub.co.uk/home.nav?currTree=Subjects&level1=N00&level2=N80>
- Fisher, S. dan Told, A. D. *The Social Organization of Doctor-Patient Communication*. (Washington DC: Ctr. Appl. Linguistics, 1984)
- Garfinkel, H. dan Harvey Sacks. "On Formal Structures of Practical Actions," dalam *Theoretical Sociolog*, (eds.) J.D. McKinney dan E. A. Tiryakian. New York: Appleton-Century Crofts, 1970), hlm. 337-366
- Garfinkel, H. *Studies in Ethnomethodology: Social and Political Theory*. Cambridge: Polity Press, 1967.
- Harvey Sacks, "Sociological Description", *Berkeley Journal of Sociology*, No. 8 Th. 1963: 1-16.
- Heritage, J. *Garfinkel and Ethnomethodology*. Cambridge: Polity Press, 1984.
- Heritage, John C. "Ethnomethodology", dalam *Social Theory Today*, eds. Anthony Giddens dan Jonathan H. Turner. Stanford, California: Stanford University Press, 1987.
- Huaco, George, "Ideologi and General Theory: The Case of Sociological Funtionalism", *Comparative Studies in Society and History* Vol. 28 Tahun 1986, hlm. 34-54.
- Hutomo, S. S. *Merambah Matahari*. Surabaya: Gaya Mas, 1992.
- Imron, Zawawi. "Sastra Madura: Yang Hilang Belum Berganti", dalam *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi, Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, ed. Huub de Jonge. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Jary, David dan Julia Jary. *Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins Publisher, 1991.
- Jonge, Huub de. "Sapi Jantan dan Lelaki: Aduan Api Madura," dalam *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi: Esai-esai tentang Orang Madura dan Kepulauan Madura*, ed. Huub de Jonge. Yogyakarta: LKiS, 2011, hlm. 85-122.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Koentjaraningrat (ed.). *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES, 1982. Hlm. 346-347.

- Latupapua, F. E. *et al.*, *Kapata Sastra Lisan di Maluku Tengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Budaya Ambon, 2012.
- Levinson, S. *Pragmatics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983)
- Lutfi, M. "Pergeseran Pengaruh Hindu ke Islam dalam Legenda Gunung Gong, Gunung Kelir, dan Banyu Anget" *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik*, no. 23 Vol. 1 (2010), hlm. 42-47.
- Lynch, M. *Art and Artifact in Laboratory Science: A Study of Shop Work and Shop Talk in a Research Laboratory*. London: Routledge & Kegan Paul, 1985.
- Martono, "Nilai-nilai Religi dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, vol. 1, no. 2 (Oktober, 2010), hlm. 148-164.
- McHoul, A. W., "The Organization of Turns at Formal Talk in the Classroom." *Lang. Soc.* 7 (1978), hlm. 183-213.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M., *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 1995.
- Ofm, Dister dan Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Poloma, M. M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- Raffles, Thomas S. *The History of Java* (Oxford: Oxford University Press, 1978)
- Rawls, A. dan Garfinkel, H. *Editors Introduction. Ethnomethodology's Program: Working out Durkheim's Aphorism*. A. Rawls & Littlefield Publishers Inc, 2002
- Ritzer, G. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Ritzer, George dan Barry Smart. *Handbook of Sosial Theory*. London, California, dan New Delhi: Sage Publication Ltd., 2001.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Sacks, Harvey. "An Initial Investigation of the Usability of Conversational Data for Doing Sociology" dalam *Studies in sosial Interaction*, ed. D. Sudnow. New York: Free Press, 1972.
- Safiodien, Asis. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen P dan K, 1977.
- Sastraprteja, M. "Kata Pengantar" dalam Peter L. Berger, *Kabar Angin dari Langit*. Yogyakarta: LP3ES, 1990.
- Scharff, C. "Doing Class: A Discursive and Ethnomethodological Approach," *Critical Discourse Studies*, vol. 5, number 4 (2008), hlm. 331-34.
- Schemerhorn, R. A. *Comparative Ethnic Relation: A Framework of Theory and Research*. New York: Random House, 1970.
- Setiawan, *et al.* *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 14*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 1997.
- Sheppard, P. *et al.* "Oral Tradition and the Creation of Late Prehistory in Roviana Lagoon, Solomon Islands", *Records of the Australian Museum, Supplement 29* (2004), hlm. 123-132: www.amonline.net.au/pdf/publications/1408
- Silverman, David, *Harvey Sacks Social Science, and Conversation Analysis* (Oxford: Oxford University Press, 1998)

- Silverman, David. *Harvey Sacks Sosial Science, and Conversation Analysis*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Soekanto, Soejono. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Stevens, Alan M. *Madurese Phonology and Morphology* (New Heaven: American Oriental Society, 1968).
- Subaharianto, Andang, et.al., *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentuk Kultur Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004)
- Suhartono, et al. "Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi Strauss." *Journal of Unair*, volume 23, nomor 4 (2010), hlm. 304-311.
- Smith, Glenn. "Pentingnya Sapi dalam Masyarakat Madura," dalam *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, ed. Huub de Jonge. Jakarta: Rajawali, 1989, hlm. 277-291.
- Swanson, D. A. "Hawaiian Oral Tradition Describes 400 Years of Volcanic Activity at Kīlauea", *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 176 (2008), hlm. 427-431: www.elsevier.com/locate/jvolgeores
- Sztompka, Piotr. *System and Function: Toward a Theory of Society*. New York: Academic Press, 1974.
- Torabi, M. A. "Ethnomethodology and Conversational Analysis." *Journal of English Language Teaching and Learning* Year 53 No. 217 (2005), hlm. 155-164.
- Turner, Jonathan S. *The Structure of Sociological Theory*. California: Wadsworth Publishing Company, 1991.
- Uhlenbeck, E.M. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1964.
- Waters, Malcolm, *Modern Sociological Theory*. London, California, dan New Delhi: Sage Publication Ltd., 1994
- West, C. *Routine Complications: Troubles With Talk Between Doctors and Patients*. Bloomington: Indiana Univ. Press, 1984.
- Wilson, John. *Social Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1983.
- Wiyata, Latief. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002
- Wynne, A. "The Oral Transmission of Early Buddhist Literature", *Journal of the International Association of Buddhist Studies*, Volume 27 Number 1 (2004), hlm. 97-127.
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Sumber Internet:

- Berard, Tim J., Human Research: Examples from Ethnomethodology, *Qualitative Sociology Review*, Vol. 1, th. 2005: <http://www.qualitativesociologyreview.org/ENGV/volume1/QSR-1-1Berard.pdf>.
- Circourel, Aaron V. *Cross Modal Communication*, 1973: <http://www.loc.gov/catdir/enhancements/fy0657/2002115922-t.html>.
- Dorish, Paul. *A History of Interaction*, 1998: <http://www.smszon.com/gp/product/026541785/refase/persoalanna>.
- Emerson, Robert, *Ethnomethodology and Ethnography*, 2002: <http://www.sscnet.ucla.edu/classes/profbylid.php?lid=493>.

- Fallman, Daniel, *Enabling Physical Collaboration in Industrial Settings Designing for Embodied Interaction*: <http://daniel.fallman.org/resource/papers/fallman-clihc03.pdf>
- Filmer, Paul. *On Harol Garfinkel's Ethnomethodology*, 2002: <http://www.sagepub.co.uk/home.nav?currTreeSubjects&level1=N00&level2=N80>
- Have, Paul Ten, *Sequential structures and categorical implications in doctor-patient interaction: ethnomethodology and history*, 2002: <http://www2.fmg.uva.nl/emca/seqstruct.htm>
- Jarmon, Leslie H. *Top Four Papers In Language And Sosial Interaction*, 2002: <http://www.ohiou.edu/scalsi/panels2002.pdf>.
- Ji, Joo Hyong *Reflexivity in Sosial Research: Its Sosial and Epistemological Possibilities*, 2006: <http://www.lancs.ac.uk/postgrad/jjih1/writings/article/ref-res.htm>.
- Murphy, David, *Ethnomethodology in the Design of Human-Computer Interaction*: <http://70.67.52.254/digest/pdfs/digest.pdf>.
- Perry, Jenny. *Schutz, Garfinkel, and Sacks and Their Interrelatedness*: <http://www.bangor.ac.uk/so/postgraduate/Perry-conf-pl-htm>.
- Pollner, Melvin, "Left of Ethnomethodology: The Rise and Decline of Radical Reflexivity", *American Sociological Review*, 56: 370-380, 1991: <http://userwww.sfsu.edu/~kazbeki/Greek.html>.
- Sacks, Harvey. "Sociological Description", dalam *Berkeley Journal of Sociology*, No. 8 Th. 1963, hlm. 1-16. <http://www.answers.com/topic/harveysacks+sacks&hl=id&lr=&strip=1>
- tn., *A chart over Subjectivistic traditions & persons*, 2005: <http://www.business.aau.dk/ha/Organisation/7sem/E2005/Videnskabteori/Sli defigur-26-9-mf-05.pdf>.
- Tp., *Ethnometodology and Other Perspective*, <http://www.loc.gov/catdir/enhancements/fy0657/2002115922-t.html>.
- Zimmerman, Don H. & Wieder, D. Lawrence, *Ethnomethodology and the Problem of Order*, 2002: <http://www.loc.gov/catdir/enhancements/fy0657/2002115922-t.html>.

